

**KOMERSIALISASI BUDAYA DALAM KONTEKS Kesenian KUDA
LUMPING (STUDI PADA PAGUYUBAN KRIDO TURONGGO MULYO)
DI DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN
KAMPAR**

Oleh: Adi Miarso

Adimiarso93@yahoo.com

Pembimbing: Dra. Indrawati, M.Si

indrawati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Komersialisasi Budaya Dalam Konteks Kesenian Kuda Lumping (Studi Pada Paguyuban Krido Turonggo Mulyo) Di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Penelitian dilakukan di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, yang bertujuan untuk mengetahui profil paguyuban pada Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo dan bentuk komersialisasi pada paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber (*informan*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Maka dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dalam kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo ditemukan keunikan dan perubahan dari masa ke masa dan sudah dapat menjalin hubungan yang baik dengan terlihat dapat bekerjasama dengan salah satu produk kendaraan bermotor yaitu Yamaha. Diantara keunikan tersebut yaitu ditemukan beberapa anggota paguyuban kesenian kuda lumping yang bersuku Batak dan Minang berjumlah enam orang, satu suku Minang kemudian lima suku Batak. Perubahan-perubahan itu terlihat pada aspek kerasukan yang dialami penari yang dahulu terlihat mengerikan sekarang lebih mengibur dan jenaka. Kerjasama dengan Yamaha yang dimaksud ialah melakukan hubungan kerjasama yang bertujuan menghasilkan ekonomi dan jasa. Maka inilah bentuk Komersialisasi antara kesenian kuda lumping dengan Yamaha, meski kontrak tersebut dalam bentuk (*lisan*).

Kata kunci: Komersialisasi, Profil, dan Kesenian Kuda Lumping

**CULTURE COMMERCIALIZATION IN THE CONTEXT OF LUMPING HORSE
ART (STUDY AT THE KRIDO TURONGGO MULYO ASSOCIATION)
IN THE TARAI BANGUN, COMUNITY TAMBANG DISTRICT OF KAMPAR**

By: Adi Miarso

Adimiarso93@yahoo.com

Supervisor: Dra. Indrawati, M.Si

indrawati@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Pekanbaru Simpang Baru

28293 Telephone / Fax. 0761-63277

Abstract

This research is entitled "Cultural Commercialization in the Context of Lumping Horse Art (Study in the Krido Turonggo Mulyo Circle) in Tarai Village, Build Mine District in Kampar Regency". The study was conducted in Tarai Bangun Village, Tambang Sub-District, Kampar Regency, which aims to find out the community profile on the Krido Turonggo Mulyo Horse Arts and the form of commercialization at the Seni Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo association. The method used in this research is Descriptive Qualitative research method, namely the discussion of this research is presented and analyzed in the form of a description of the words (descriptions) with a qualitative approach. This research is also supported by the implementation of in-depth interviews with informants (informants) that have been determined in advance by researchers. So from the results of the interview obtained information that is very supportive for the validity of the data that became the focus of this research. Based on the results of research in the art of Krido Turonggo Mulyo lumping horse, uniqueness and change has been found from time to time and has been able to establish a good relationship by being able to collaborate with one of the motorized vehicle products, namely Yamaha. Among the uniqueness is that there were found six members of the Batak and Minang horse lumping arts community totaling six people, one Minang tribe, then five Batak tribes. These changes can be seen in the possession aspect experienced by dancers who once looked terrible now are more entertaining and humorous. The collaboration with Yamaha is meant to carry out cooperative relations aimed at producing economy and services. So this is the form of commercialization between lumping horse art and Yamaha, even though the contract is in the form of (verbal).

Keywords: Commercialization, Profile, and Lumping Horse Art

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara wilayah perairan yang sangat luas dan terdiri dari banyak pulau, sehingga Indonesia dikenal dengan sebutan negara kepulauan. Kepulauan Indonesia merupakan suatu gugusan yang terpanjang dan terbesar di dunia (Koentjaraningrat, 2004:1), dengan wilayah yang terdiri dari banyak pulau, maka Indonesia pun juga memiliki banyak adat istiadat, suku, ras, budaya dan bahasa yang menjadikan ciri khas dari masing-masing daerah yang tersebar dari ujung Sabang sampai ke Merauke yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat menarik dan unik untuk di amati dan dipelajari.

Dimana kita bisa melihat fenomena di setiap daerah-daerah maupun di kota-kota ada beberapa kebudayaan yang mengalami komersialisasi budaya berikut didukung teori Komersialisasi merupakan menyajikan suatu budaya seperti kesenian tradisional yang tidak dilakukan seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan yang menyaksikannya, Yoety (1994). Bentuk komersialisasi budaya itu tidak hanya terjadi dalam adat istiadat dan kesenian daerah saja, tetapi meliputi semua sektor yang banyak kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, seperti misalnya seni patung, seni lukis, seni membatik, seni pahat, dan banyak kerajinan lainnya yang sering menjadi incaran para wisatawan.

Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo ini terbentuk pada tahun 2009 dan sudah berusia sembilan tahun, Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo perlahan dapat berkembang dengan baik dan mampu berbaur diterima baik oleh

masyarakat sekitar yang mayoritas masyarakat heterogen, dan dapat kerja sama dari salah satu produk kendaraan bermotor yakni Yamaha, sudah empat tahun kesenian Kuda Lumping ini menjalin kontrak dengan pihak Yamaha..

Pada umumnya kesenian Kuda Lumping ada dan lestari mayoritas dilingkungan masyarakat yang bersuku Jawa yang masih memegang teguh adat-istiadatnya, dan biasanya anggota dari kesenian Kuda Lumping hanya digemari oleh masyarakat yang bersuku Jawa, namun berangkat dari hal itu ada keunikan yang terjadi yang dimiliki oleh Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo ini.

Dimana kesenian Kuda Lumping ini terbentuk dan berdiri dari keberagaman Suku dan Agama. Anggota Kesenian Kuda Lumping ini tidak lagi terpatok pada satu kesukuan namun keterbukaan dimana agama dan suku tidak lagi sebagai jurang pemisah, mereka dapat bergabung dan menjadi anggota Kesenian Kuda Lumping, dan Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyolah sebagai wadah untuk tetap melestarikan kesenian Kuda Lumping ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian serta mengangkat permasalahan tersebut dengan judul : **“Komersialisasi Budaya Dalam Konteks Kesenian Kuda Lumping (Studi Pada Paguyuban Krido Turonggo Mulyo) di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil paguyuban kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil paguyuban pada Kesenian Kuda Lumpung Krido Turonggo Mulyo.
2. Untuk mengetahui bentuk komersialisasi pada paguyuban Kesenian Kuda Lumpung Krido Turonggo Mulyo.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya ataupun bagi yang memerlukan hasil penelitian ini.
2. Sebagai bahan pengetahuan mengenai hal-hal yang menyangkut tentang budaya, tradisi, dan juga kearifan lokal suatu daerah.
3. Sebagai sumbangsih dalam proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Sunyoto Usman (2012:89) mengatakan bahwa salah satu fenomena yang dipelajari oleh sosiologi adalah kebudayaan. Para ilmuwan sosial telah menyampaikan banyak sekali definisi kebudayaan, dan ketika definisi tersebut direntang tampak ada pengertian dan konotasi yang tumpang tindih dan kontradiktif. Implikasinya kemudian adalah tidak mudah mengidentifikasi keberadaan dan proses perkembangan kebudayaan. Macionis misalnya mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi

2. Bagaimana bentuk komersialisasi pada paguyuban Kesenian Kuda Lumpung Krido Turonggo Mulyo?

(*material objects*) yang mengatur kehidupan masyarakat.

Komersialisasi

Komersialisasi merupakan menyajikan suatu budaya seperti kesenian tradisional yang tidak dilakukan seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan yang menyaksikannya, Yoety (1994). Bentuk komersialisasi budaya itu tidak hanya terjadi dalam adat istiadat dan kesenian daerah saja, tetapi meliputi semua sektor yang banyak kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, seperti misalnya seni patung, seni lukis, seni membatik, seni pahat, dan banyak kerajinan lainnya yang sering menjadi incaran para wisatawan. Kehadiran wisatawan pada upacara atau ritual yang dilakukan dalam bentuk ekspresi dan rasa syukur seperti perayan panen, pesta kelahiran, perkawinan, maupun kematian telah membuka peluang bagi pihak pengelola (pengada layanan wisata, pemerintah, dan tour operator dan masyarakat terhadap penggalian manfaat. Apa yang awalnya bagi masyarakat adalah privat menjadi publik, sakral menjadi sekuler. Hal ini dilakukan secara sadar dan terencana karena tujuan utamanya untuk konsumsi wisatawan tanpa menghiraukan kualitas yang harus dipelihara.

Rasionalitas

Rasionalitas merupakan salah satu teori yang dicetuskan oleh Weber. Dalam mencetuskan teori ini, Weber terpengaruh oleh kehidupan sosial budaya masyarakat Barat pada waktu itu. Masyarakat Barat pada waktu itu

kondisi sosial budaya khususnya dalam segi pemikiran mulai bergeser dari yang berpikir non rasional menuju ke pemikiran rasional. Hal ini dilihat Weber sebagai gejala awal dari sebuah modernitas, sehingga Weber menganalisisnya (modernitas) melalui teori Rasionalitasnya. Selain Weber tokoh sosiolog yang hidup pada zaman ini salah satunya adalah Karl Marx. Berbeda dengan Weber, Karl Marx dalam menganalisis modernitas menggunakan teori kapitalis. Namun menurut Weber kapitalisme tidak bisa dijadikan konsep atau kata kunci dari modernitas, karena menurutnya kapitalisme hanyalah salah satu aspek dari rasionalitas.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu berada di Desa Tarai Bangun yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena ditempat inilah “Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo” berada dan masih dilaksanakan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu kesenian Kuda Lumping yang masih bertahan dan ditampilkan pada saat-saat tertentu sesuai dengan keperluan (kemasan).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metoda Purposive

Sampling, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling dilakukan dengan memilih subjek (*informan*) berdasarkan kriteria spesifik atau ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini menurut peneliti mengetahui perihal Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo, dengan subjek (*informan*) berjumlah 5 orang yang mana diantaranya yaitu:

1. Mengetahui seluk beluk kuda lumping
2. Mampu dalam memandu jalannya kesenian kuda lumping
3. Tokoh Jawa di daerah lingkungan tersebut
4. Anggota kesenian kuda lumping
5. Pihak Yamaha

Key informen peneliti dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping atau mengenai masalah yang sedang diteliti adalah orang yang dituakan dan sangat mengerti tentang seluk beluk kesenian kuda lumping tersebut (pemilik sekaligus pembina), yaitu Bapak Joko Untung merupakan pemilik sekaligus di kesenian kuda lumping ini, beliau melatih dan membina para anggota untuk dapat bermain kesenian kuda lumping dengan baik dan mengajarkan nilai-nilai yang ada pada kesenian kuda lumping ini. Key informan yang kedua (memandu jalannya kesenian kuda lumping disebut Gambuh), yaitu Bapak Ahmad Misto merupakan orang yang memandu jalannya sekaligus ketua kesenian kuda lumping dan orang yang dituakan untuk mengawal para anggota kesenian kuda lumping yang sedang mengalami kerasukan. Key informan yang ke tiga (tokoh Jawa di daerah tersebut), yaitu Mbah Kasmin yang merupakan tokoh Jawa dan sekaligus sesepuh kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang khususnya budaya Jawa yakni kuda lumping. Key

informan yang ke empat yaitu Bang Jamal Situmorang (suku Batak), merupakan anggota kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo yang bersuku Batak dan sekaligus menerima nilai-nilai budaya jawa terkhusus mengenai nilai-nilai religius dan magis yang ada pada kesenian kuda lumping tersebut. Key informan yang kelima orang pihak Yamaha yaitu Bang Indra yang nantinya akan banyak kita wawancarai mengenai kontrak kerja seperti apa dengan paguyuban kuda lumping ini.

Menurut (Moleong, 2005:6), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dan di analisis secara cermat. Setelah data berhasil di kumpulkan, dipaparkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat. Informan berperan penting dalam melakukan penelitian ini dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terkait langsung dalam paguyuban kesenian kuda lumping krido turonggo mulyo.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data dilapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, adapun kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (*informan*) melalui wawancara dan pengamatan terhadap keseluruhan dari Kesenian Kuda Lumpung Krido Turonggo Mulyo tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini

biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia, seperti Geografis dari daerah lokasi penelitian, Monografi, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (*peneliti*) kepada narasumber (*informan*) guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan teknik wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai narasumber secara mendalam mengenai seluk-beluk dan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan yaitu yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi, buku perpustakaan, jurnal, koran, atau media internet yang berhubungan dengan serta foto/video saat penelitian.

Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menjamin keakuratan suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan, dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Dari hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat memperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu Ditemukan profil Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo dan Bentuk Komersialisasi Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo.

Sejarah Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

kesenian kuda lumping ini dibawa ke Desa Tarai Bangun pada tahun 2000 an yang dibawa oleh Mbah Darmo selaku pemilik alat gamelan tersebut, dan kemudian dibangkitkan kembali kesenian tradisonal tersebut bersama para sesepuh dilingkungan Mbah Darmo tinggal yaitu ada Mbah Kasmi, Bapak Teguh, Bapak, Ahmad Misto, dan Bapak Joko Untung serta anggota lainnya yang sekitar pada awal

berjumlah 10 orang anggota, dan sekarang sudah mencapai 40 orang anggota.

Arti Nama Krido Turonggo Mulyo

Nama dari Krido Turonggo Mulyo merupakan kesatuan dari beberapa kata yang mempunyai makna. Adapun makna tersebut ialah Krido berarti Hiburan kesenian yang bermakna bertujuan untuk menghibur orang yang melihatnya maupun hiburan bagi yang melaksanakan kesenian Kuda Lumping tersebut. Sedangkan Turonggo berarti Kuda yaitu kuda, kuda anyaman yang terbuat dari bambu yang dipakai sebagai perlengkapan tarian. Selanjutnya arti dari Mulyo ialah mulia, yang dimaksud mulia yaitu mulia keseniannya dan mulia para anggotanya. Bila disatukan arti atau makna Krido Turonggo Mulyo maka akan bermakna “hiburan kesenian kuda mulia”.

Tata cara Dalam Pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Tata cara pelaksanaan bermain Kuda Lumping muski dipersiapkan secara matang-matang, agar pertunjukan dapat terlihat menarik dan tersusun rapi. Mempersiapkan sesajen dan nasi tumpeng adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tata cara pelaksanaan bermain Kuda Lumping, merupakan hal yang wajib dipenuhi, kemudian mempersiapkan pakaian yang hendak dipakai ketika bermain Kuda Lumping pakaian yang dimiliki Krido Turonggo Mulyo ada 5 pasang yang masing-masing dipakai sesuai tema pertunjukan. Kemudian kelengkapan dan kebersihan alat-alat gamelan muski diperhatikan agar suara dari gamelan itu dapat terdengar jernih didukung oleh sound system yang ada. Setelah itu tahap penyusunan alat-alat gamelan dan

alat-alat bermain Kuda Lumping lainnya yakni kuda tiruan, barongan, cemeti meski diletakan ditempat yang sudah dipersiapkan, dalam tahapan ini tidak semata-mata penyusunan dilakukan secara sembarangan namun pada posisi yang semestinya.

Pengendali Bermain Kuda Lumping (Gambuh) Krido Turonggo Mulyo

Gambuh ialah orang sangat berperan penting dalam bermain kuda lumping, terutama kuda lumping Krido Turonggo Mulyo, gambuh mampu mengendalikan orang yang sedang kerasukan roh-roh leluhur memasukan atau mengeluarkan roh tersebut ke badan penari. Seorang gambuh ialah orang yang sangat paham mengenai seluk beluk bermain kuda lumping, tanpa adanya gambuh bermain kuda lumping tidak akan terlaksana karena gambuhlah orang yang sangat paham apa mau dari permintaan orang yang sedang kerasukan, juga berperan membuka juga menutup pagelaran permainan tradisional kuda lumping tersebut dari awal hingga akhir.

Peralatan dalam Bermain Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Peralatan bermain kuda lumping meski dipersiapkan matang-matang dari tahap persiapan peralatan hingga mempersiapkan peralatan pendukung ketika hendak bermain kuda lumping, peralatan gamelan dan peralatan penari dan mempersiapkan gamelan merupakan bentuk mempersiapkan peralatan yang sangat perlu dipenuhi guna terwujudnya bermain kuda lumping, peralatan ini lah yang nantinya akan dipakai ketika mulai bermain kuda lumping hingga pagelaran selesai. Peralatan gamelan merupakan peralatan bermain musik yang terdiri dari alat pukul yang terbuat dari beberapa bahan baku seperti, kayu, kulit sapi, dan logam

yang menghasilkan beberapa suara yang berbeda sesuai dengan fungsi dan bentuk dari alat tersebut, kemudian membentuk suatu instrumen musik dengan alunan nada tertentu, kemudian peralatan penari merupakan berupa pakaian seperti baju yang digunakan sesuai tema sdari tarian tersebut, alat tarian itu meliputi kuda, cemeti, celengan dan barongan. Dan merupakan peralatan wajib yang meski dipenuhi ketika hendak bermain kuda lumping.

Prosesi Acara Bermain Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Proses awal dimulanya Kuda Lumping ditandainya Gambuh membakar kemenyan di bara api dengan membaca beberapa doa-doa ataupun mantra dengan niatan supaya acara tersebut dapat berjalan dengan baik. Disinilah Gambuh memanggil roh-roh leluhur tersebut dengan syarat-syarat yang sudah dipenuhi berupa sesajen dan nasi tumpeng lengkap dengan mumbu dapor dan diberi uang receh atau uang kertas. Uang kertas atau uang receh yang diletakan di sesajen ini berfungsi sebagai mahar, bila mana sesajen yang mereka buat itu kurang lengkap maka roh-roh tersebut dapat membeli sendiri dengan uang yang sudah disiapkan tadi. Karena setiap roh-roh tersebut berbeda makanannya ada yang suka bunga, rokok, ayam panggang, nasi, kemenyan, pisang dan air minum berupa kopi pahit dan kopi manis. tersebut berjalan dengan baik. Dan selesailah rangkaian prosesi acara bermain kuda lumping tersebut memakan waktu sekitar sepuluh jam lebih hingga pagelaran selesai”.

Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo Dahulu dan Sekarang

Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan-

perubahan itu dipengaruhi oleh jaman yang semakin berkembang, terlihat dari penyajian tarian yang dahulu terlihat lebih mengerikan lebih menitik beratkan pada aspek keilmuan sehingga dahulu dapat menampilkan beberapa atraksi-atraksi diluar nalar manusia, kemudian sekarang kesenian Kuda Lumping ini penampilannya terlihat lebih menghibur, jenaka dan keindahan-keindahan dari aspek gerak tariannya, namun bukan berarti mengalami perubahan secara keseluruhan dari aspek kesenian Kuda Lumping tersebut hanya saja pada aspek-aspek tertentu seperti kengeriannya berkurang, tetapi pada aspek kerasukan roh-roh masih terlihat jelas dan masih mempertahankannya dari kesenian Kuda Lumping tersebut. perubahan tersebut memiliki alasan karena beberapa pertimbangan seperti penari yang kurang memiliki keilmuan dan masih tergolong anak remaja dan pertimbangan kesehatan.

Keunikan Dari Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Keunikan yang ditemukan di kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo ini, dimana ditemukan beberapa orang dari suku lain yang juga ikut menjadi anggota kesenian kuda lumping ini, dimana orang-orang ini dengan suka rela gabung berdasarkan beberapa pertimbangan terutama karena dipaguyuban ini menjunjung tinggi nilai kegotong royongan terlihat seperti bila mana ada anggota yang sedang sakit atau memiliki hajat jika menggunakan kuda lumping relatif lebih murah dibanding harus menyewa hiburan lain dan membantu anggota yang sedang sakit, juga tidak terlepas dari keilmuan itu sendiri dimana mereka tertarik menjadi anggota karena keilmuan itu. Adapun suku lain itu ialah ada suku Batak ditemukan lima orang

suku Batak dan satu orang suku Minang. Keunikan inilah yang menjadikan perbedaan dibandingkan dengan kesenian kuda lumping lainnya.

Komersialisasi Pada Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Pemberian fasilitas dari Yamaha kepada paguyuban kesenian kuda lumping Krido Turonggo Mulyo sangat membantu guna mendukung penampilan sajian kesenian kuda lumping tersebut. Para pemain kuda lumping tinggal datang dan menyusun alat-alat gamelan tersebut sehingga penampilan kuda lumping ini menjadi lebih terlihat tersusun rapi dan terdengar jernih karena adanya sound system tersebut. Pemberian fasilitas itu guna untuk menarik masyarakat untuk melihat kuda lumping tersebut serambi pihak Yamaha mempromosikan produk kendaraan bermotor mereka.

Sistem Pembayaran Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Sistem pembayaran tarif setiap bermain di Yamaha berjumlah satu juta rupiah disetiap bermain diakhir pekan yaitu pada hari minggu. Uang satu juta tadi dibagi oleh sebanyak anggota yang ikut bermain, karena kesenian ini bersifat tim atau saling mendukung tanpa ada spesifikasi pembayaran lebih diterima anggota bayaran tadi dibagi rata tanpa ada bayaran jumlah khusus seperti bermain kendang berbeda dengan para penari terhitung sama, adapun berupa potongan bayaran diperuntukan mengisi uang kas dan uang cuci pakaian. Uang kas difungsikan untuk membantu para anggota yang sedang mengalami sakit dan musibah lainnya.

Waktu dan Tempat Bermain Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Waktu dan tempat sudah diatur oleh pihak Yamaha berdasarkan susunan acara yang telah dibuat, paguyuban kuda lumping bermain di Yamaha pada hari minggu untuk mengisi acara-acara yang dibuat oleh Yamaha seperti pameran motor keluaran baru, acara masak ibu-ibu PKK dilingkungan perumahan-perumahan yang ada disekitaran kota Pekanbaru. Lama waktu bermain kuda lumping di Yamaha relatif lebih singkat yaitu hanya memakan waktu dua jam saja terhitung dari pukul tiga sore hingga pukul lima sore hari hingga acara tersebut selesai.

Alasan Pihak Yamaha Memakai Jasa Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo

Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo mulyo ini disamping menghibur para penonton dengan atraksi lucu dan menegangkan juga memiliki peran untuk membuang aura jelek yang ada disekitaran kantor ranting yang baru dibuka juga sebagai menarik masa melalui roh-roh gaib tersebut. Disinilah pihak Yamaha memiliki alasan mengapa sampai sekarang memakai jasa kuda lumping ini, sehingga pihak Yamaha terasa berat bila hendak memakai kuda lumping lain, meski kadang kala kuda lumping Krido Turonggo Mulyo tidak dapat bermain karena suatu halangan tertentu. Karena alasan jika memakai kuda lumping ini motor dapat terjual relatif lebih banyak ketimbang tidak memakai kuda lumping Krido Turonggo Mulyo atau memakai kuda lumping yang lain.

Kesimpulan

1. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo berdiri pada tahun 2000

an, pada saat itu yang membawa kesenian kuda lumping ini ialah alm.Mbah Darmo yang kemudian diteruskan oleh anak laki-laki beliau yang bernama Bapak Joko Untung dan Bapak Ahmad Misto bersama para anggota, yang hingga saat ini berjumlah 40 orang anggota. Krido Turonggo Mulyo memiliki arti nama Krido Turonggo Mulyo itu, nama dari Krido Turonggo Mulyo merupakan kesatuan dari beberapa kata yang mempunyai makna. Adapun makna tersebut ialah Bila disatukan arti atau makna Krido Turonggo Mulyo maka akan bermakna “hiburan kesenian kuda mulia”. Pengendali Kuda Lumping haruslah orang yang paham dan tahu tata cara bermain Kuda Lumping disebut Gambuh. Adapun ada tiga jenis peralatan yang harus dibawa dalam acara bermain Kuda Lumping ini ialah alat gamelan (alat musik), alat penari, peralatan pendukung sound system dan lampu penerangan. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Krido Turonggo Mulyo mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh jaman yang semakin berkembang, terlihat dari penyajian tarian yang dahulu terlihat lebih mengerikan lebih menitik beratkan pada aspek keilmuan sehingga dahulu dapat menampilkan beberapa atraksi-atraksi diluar nalar manusia, kemudian sekarang kesenian Kuda Lumping ini penampilannya terlihat lebih mengibur, jenaka dan keindahan-keindahan dari aspek

gerak tariannya, namun bukan berarti mengalami perubahan secara keseluruhan dari aspek kesenian Kuda Lumping tersebut hanya saja pada aspek-aspek tertentu seperti kengeriannya berkurang, dan dulu anggota hanya bersuku Jawa sekarang suku-suku lain boleh bergabung seperti suku Batak dan Minang.

2. Bentuk komersialisasi ini berupa pemberian beberapa pinjaman fasilitas kepada kesenian tradisional dan ditemukan adanya tarif yang diberikan oleh pihak Paguyuban kuda lumping sebesar satu juta rupiah bila mana dapat bermain 3-4 secara rutin di akhir pekan terhitung menjadi lebih baik ketimbang bermain diacara-acara lain yang relatif lebih mahal namun hanya pada hari-hari tertentu, inilah bukti komersialisasi budaya dimana kesenian kuda lumping ini bermain secara rutin dengan maksud mendapatkan uang dan membantu ekonomi para anggota paguyuban inilah salah satu tujuan kesenian kuda lumping yaitu memberdayakan masyarakat terutama anggota dan tentunya yamaha juga mendapatkan keuntungan penjualan semakin baik dari bentuk kerjasama itu, dan bentuk kotrak kerjasama antara pihak Yamaha dan Paguyuban ditemukan hanya berupa kontrak kerja secara *lisan* bermodal saling percaya antara kedua belah pihak.

Saran

1. Peneliti dalam ini berharap kepada masyarakat, tokoh-tokoh, dan pemerintah setempat

serta pihak-pihak yang terkait didalamnya agar selalu dan terus menjaga kelestarian suatu tradisi atau kesenian tradisional yang ada tersebut supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini. Dengan hal demikian, diharapkan kesenian tradisional yang ada tetap terjaga keberadaan dan eksistensinya.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga peran dari pihak terkait yang dimana dalam ini yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah maupun pemerintah setempat, agar lebih dapat memperkenalkan budaya serta kesenian tradisional kuda lumping yang ada didaerahnya kepada masyarakat banyak sebagai suatu destinasi budaya dan kearifan lokal yang dapat mereka kunjungi atau saksikan, namun tanpa harus mengkesampingkan ataupun melanggar nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal dan ketentuan yang sudah ada pada kesenian tradisional tersebut.
3. Bagi tokoh-tokoh masyarakat dan pihak yang terkait diharapkan supaya dapat terus menanamkan nilai-nilai moral, agama, serta tradisi yang ada kepada generasi penerus mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: Alfabeta.
- Bastomi, Suwaji.1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.

- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Doyne Paul Jhonson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy Sedyawati, dkk. 2001. *Kesusastraan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Goodman, J Douglas dan Ritzer George. 2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi-6*. Jakarta: Kencana.
- Haryanto, D dan Nugrohadhi, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: prestasi Pustaka.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- I.B Wirawan. 2012. *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, cetakan V, 2007, hlm 107
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: SalembaHumanika
- Moleong, Lexy J, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sabarno Dwirianto. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto Usman. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori, dan Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Yoeti, A Oka. 1994. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Sumber lain & Website:**
- Astuti, Yuli Ferera. 2012. *Konsepsi Komersialisasi Seni Budaya Hingga Nasib Eksistensi Gedung Wayang Orang Sriwedari*. (Diakses 06 februari 2019, pukul 03:53Wib). URL: <http://fererachul.blog.fisip.uns.ac.id/konsepsi-komersialisasi-seni-budaya-hingga-nasib-eksistensi-gedung-wayang-orang-sriwedari/>
- <http://dinardc.blogspot.com/2013/03/penghambat-dan-pendorong-kebudayaan.html> (Diakses 06 februari 2019, pukul 06:45 Wib)